

MENGGOMUNIKASIKAN PERSPEKTIF PEREMPUAN DALAM AL-QUR`AN

Oleh: Takbir

Dosen Luar Biasa

UIN Alauddin Makassar

takbirtaq@gmail.com

Abstract:

God created women and men to complement each other in this kehidupan wading. When discuss women in the Islamic tradition, namely the restriction of the discussion on the vision of al-Qur`an about women. This is due to several reasons. First, in contrast to the hadith, al-Qur`an is the source of Islamic values that authenticity was never debated. Women are natural reality. How to treat women against him, it's named, or produce social reality. If a husband making out with his wife (woman) does not occur any pornographic event. The new pornography occurs when someone peeping incident, because "the Shari'a peek" breaking "nature of the nudity of love". Pornography also occurs when women indulgence in private parts to the man who was not her husband. Al-Qur`an does not treat women as discriminatory. Gender does not distinguish degrees, nor any law applies equally to men and women. There are no differences in the characteristics between women and men. The size value is the same for men and women. Al-Qur`an not describe the physical beauty as an ideal value for women. Al-Qur`an teaches women to cover even their physical beauty (to close the genitals). As the ideal value lies in piety, purity, and stubbornness in maintaining confidence

Keywords:

Comunication, Perspektiv, Women, Alquran

PENDAHULUAN

Perempuan diciptakan Allah untuk mendampingi lelaki, demikian pula sebaliknya. Ciptaan Allah itu pastilah yang paling baik dan sesuai buat masing-masing. Perempuan pastilah yang terbaik untuk mendampingi lelaki, sebagaimana pula lelaki adalah yang terbaik untuk menjadi pendamping perempuan, karena tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak sempurna dalam potensinya pada saat mengemban tugas serta fungsi yang diharapkan dari ciptaan itu.¹

Ketika mempercakapkan perempuan dalam tradisi Islam, pembatasan pembahasannya yakni pada visi al-Qur`an tentang perempuan. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, berbeda dengan hadis, al-Qur`an² adalah sumber nilai Islam yang otentisitasnya tidak pernah diperdebatkan. Para ulama Islam menyebut semua ayat al-Qur`an adalah qath`I al-Wurud. Dengan merujuk al-Qur`an, terlihat Islam dalam bentuknya yang paling Ilahi.³

Terlepas dari hal tersebut, al-Qur`an tidak dipengaruhi oleh “campur tangan” manusia; dengan demikian, terbebas dari tradisi cultural mana pun. Hadis, sebaliknya tumbuh dan berkembang dalam sejarah. Sunnah, yang merupakan penafsiran para ulama tentang hadis tentu saja sangat dipengaruhi oleh situasi historis dan latar belakang kultural yang mengitari para penafsirnya. Karena itu, ketika merujuk pada hadis, haruslah terlebih dahulu diteliti dengan sangat kritis dalam mempertaruhkan keotentisitasnya (yang sering tidak disepakati), validitas (yang sering dipertanyakan), dan relevansinya dengantopik (yangtersajikan ini).

Kedua, al-Qur`an adalah sumber syariat pertama. Karena itu, al-Qur`an menjadi rujukan semua sumber lain. Kebenaran sunnah, ijma`, atau qiyas haruslah diuji dengan al-Qur`an. Selain itu, teks al-Qur`an tidak dipertentangkan. Berbeda dengan hadis, sejak awal Islam al-Qur`an disampaikan secara lafzhi, bukan berdasarkan makna. Jadi, al-Qur`an yang dibaca Rasulullah saw. Tidak satu pun mazhab dalam Islam yang mempunyai al-Qur`an lain.⁴

Ketiga, untuk meminimalkan pengaruh sosiokultur terhadap penafsiran al-Qur`an, terutama yang berkaitan dengan perempuan.

PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Perempuan

Salah satu hal yang menakjubkan dari al-Qur`an adalah tidak adanya penggambaran perempuan secara fisik. Tidak ada satu ayat pun yang melukiskan “keindahan” perempuan secara jasmaniah. Perempuan cantik tidak menjadi tokoh dalam al-Qur`an. Bila melukiskan hubungan jasmaniah-berkenaan dengan pelaksanaan syariat-antara perempuan dan laki-laki, al-Qur`an menggunakan kata-kata halus seperti “*bersentuhan dengan perempuan*”⁵ “*Bercampur dengan perempuan kamu*”⁶ atau, “*Datangilah lading kamu sekehendak kamu*”⁷.

Kata al-Nisa- yang disebut 57 kali dalam al-Qur`an, lebih dua kali dari kata *rijaal*-paling sering disebut dalam hubungannya dengan ketentuan hukum-hukum pernikahan, hukum waris, hukum yang menyangkut hubungan suami istri, hak perempuan untuk memperoleh hasil kerjanya, hukum ibadah, etika, berbusana, etika pergaulan diantara perempuan, dan diantara laki-laki dan perempuan.⁸

Al-Qur`an sering menambahkan kata ganti genitif pada nisa` seperti nisa-akum, nisa-ana, nisa-ahum, nisa-uhunna, untuk menegaskan perempuan sebagai anggota komunitas yang lebih luas. Perempuan, misalnya, diikutsertakan dalam proses pembuktian kebenaran (mubalah), dilibatkan dalam proses hukum ketika praduga pelanggaran moral, dan sering disebut ketika terjadi proses penindasan masyarakat.⁹

Perempuan haruslah dihormati dan dicintai, Nabi Muhammad saw. sendiri menyatakan bahwa diciptakan oleh Allah buat beliau dari apa yang terhidang di dunia ini, *perempuan dan wewangian dan shalat menjadi buah mata kesukaannya* (HR al-Nasa`I melalui Anas bin Malik). Pada kesempatan yang lain Nabi Muhammad saw. bersabda: “*Dunia ini adalah kesenangan dan yang paling menyenangkan adalah perempuan yang shalih*” (HR Muslim dan al-Nasa`I melalui Abdullah Ibnu Amr Ibnu

al-Ash).Demikianlah perempuan merupakan salah satu makhluk yang belum dikenal secara utuh hingga kini.¹⁰

Perempuan adalah realitas alam. Bagaimana memperlakukan perempuan terhadap dirinya, itu bernama, atau menghasilkan realitas sosial. Kalau seorang suami bernesraan dengan istrinya (perempuan) tidaklah terjadi peristiwa pornografis apa pun. Pornografi baru terjadi kalau seseorang mengintip kejadian itu, sebab “syariat mengintip” melanggar “hakikat ketelanjangan kasih”. Pornografi juga terjadi ketika perempuan mengumbar aurat kepada lelaki yang bukan suaminya, baik di jalan umum, di depan kamera film, maupun di ranjang prostitusi”.¹¹

Demikianlah sejatinya, Allah, kelembutan, keindahan, dan perempuan, senantiasa menyembunyikan diri dalam rahasia karena memang itulah syarat keagungannya. Karena hendak menyingkap wajah Allah, Musa pingsan di Bukit Tursina, Al-Hallaj digantung, dan Syeh Siti Jenar dipenggal lehernya. Dan karena perempuan menyingkap sendiri auratnya yang bukan pada tempat semestinya, pingsanlah kehormatannya, digantunglah kepribadiannya, dan tersebelilah ketinggian hartanya.¹²

Al-Qur`an memberikan gambaran bahwa tidak adanya perbedaan perlakuan terhadap tindakan laki-laki atau perempuan. Beberapa contoh misalnya:

*“Barang siapa yang melakukan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surge dan mereka tidak dizalimi sedikit pun”*¹³

*“Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik”*¹⁴

*“Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyikan amal orang yang beriman diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan”*¹⁵

Pengulangan kata laki-laki dan perempuan, seperti tampak pada ayat terakhir, menunjukkan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam hubungannya dengan pekerjaan, amal, dan tindakan. Paling penting dari semua itu, al-Qur`an memandang tidak ada perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada akhlak yang khas untuk perempuan atau khas untuk laki-laki. Yang membedakan derajat keduanya bukan jenis kelamin, tetapi amal.¹⁶

Tipologi Perempuan dalam al-Qur`an

Al-Qur`an, secara khusus, membicarakan jenis-jenis perempuan berdasarkan amalnya. Terkadang al-Qur`an menunjuk nama jelas jika perempuan yang dilukiskannya adalah sosok perempuan yang ideal. Untuk melukiskan perempuan yang berperilaku buruk, al-Qur`an tidak pernah menyebut nama secara langsung.

Maryam disebut dengan jelas beberapa kali. Sebuah surah bahkan menggunakan nama Maryam. Maryam adalah tipe perempuan yang salehah, ibu dari tokoh terkemuka di dunia dan di akhirat. Dia menjaga kesucian dirinya, mengisi waktu dengan pengabdian yang tulus kepada Tuhan. Akhirnya, dia memiliki amanah untuk mengasuh dan membesarkan kekasih Tuhan, Isa putra Maryam.

Maryam adalah tipe perempuan salehah. Kehormatannya terletak dalam kesucian, bukan dalam kecantikan. Al-Qur`an kemudian menyebut tipe perempuan pejuang. Dia hidup di bawah tekanan suami yang melambangkan kezaliman. Dia memberontak kepadanya, melawannya, dan mempertahankan keyakinannya apa pun resiko yang diterimanya. Semua dia lakukan karena dia memilih rumah di surge, yang diperoleh dengan perjuangan dalam menegakkan kebenaran, ketimbang istana di dunia, yang dapat dinikmatinya bila dia bekerja sama dengan kezaliman. Al-Qur`an tidak menyebutkan namanya. Hadis-hadis menyebutnya Asiyah binti Mazahim.

*“Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir`aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surge dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim,”*¹⁷

Sebagai lawan dari “perempuan Fir`aun” adalah “perempuan Abu Lahab”. Dia bekerja sama dengan suaminya untuk menentang kebenaran, menyebarkan fitnah, melakukan berbagai tindakan zalim. Dia dilukiskan al-Qur`an sebagai “pemikul kayu bakar” sebuah metafora untuk menggambarkan tipe perempuan yang pekerjaannya memberikan kayu bakar-sebuah idiom sekarang “menyiramkan bensin”-untuk menyalakn api penindasan.

Al-Qur`an memuji perempuan yang membangkang kepada suami yang zalim. Pada saat yang sama al-Qur`an mengecam perempuan yang menentang suami yang memperjuangkan kebenaran,

*“Allah membuat peumpamaan bagi orang kafir perempuan Nuh an Luth. Keduanya berada dalam perlindungan dua orang hamba Kami yang saleh. Mereka mengkhianati keduanya. Maka kedua suaminya itu tidak apat membantu mereka sedikit pun di hadapan Allah (dari siksa Allah). Dikatakan kepada mereka, “Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk ke situ.”*¹⁸

Terakhir, ada satu lagi tipe perempuan dalam al-Qur`an yakni perempuan tipe penggoda. Tipe ini diceritakan Allah ketika berkisah tentang Yusuf.as. Dalam hubungan merekalah, al-Qur`an menunjukkan kepandaian perempuan untuk melakukan makar atau tipuan.¹⁹ Hal ini tergambar sebagai berikut:

*“Yusuf berkata, “Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Jika tidak Engkau palingkan aku dari tipu daya mereka, tentu aku akan jatuh ke dalamnya dan aku termasuk orang yang jahil.”*²⁰

KESIMPULAN

Al-Qur`an tidak memperlakukan perempuan secara diskriminatif. Jenis kelamin tidaklah membedakan derajat, demikian pun hukum berlaku sama bagi laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan karakteristik antara perempuan dan laki-laki. Ukuran nilai sama bagi laki-laki dan perempuan. Al-Qur`an tidak menggambarkan keindahan fisik sebagai nilai ideal bagi perempuan. Al-Qur`an bahkan mengajarkan agar perempuan menutupi keindahan fisiknya (dengan menutup aurat). Nilai ideal perempuan terletak pada kesalehan, kesucian, dan ketegarannya dalam mempertahankan

keyakinan. Al-Qur'an mengecam perempuan yang mengkhianati suaminya yang membela kebenaran, perempuan yang bekerja sama dengan suaminya dalam melakukan kezaliman; juga perempuan pengoda yang hanya mengejar kepuasan sesaat. Al-Qur'an tidak pernah memperlakukan perempuan secara diskriminatif. Tetapi al-Qur'an memberikan identitas dan nilai-nilai ideal yang harus dianut oleh perempuan mukminat.

Endnotes

¹ M.Quraish Shihab, *Perempuan* (Cet.VII; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h.IX.

² Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. sesuai dengan redaksi yang datang dari Allah, tanpa sedikit pun perubahan, dan ketika disimpan ke dalam jiwa Nabi Muhammad saw, beliau merasa, sebagaimana dilukiskannya sendiri, "*Seperti telah terpatrit di dalam dadaku suatu kitab.*" Karena itu pula apa yang Nabi Muhammad sampaikan, dan yang sampai ke tangan umat Islam sekarang ini tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang diterima oleh Malaikat Jibril dari Allah swt. Al-Qur'an pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad saw. bertepatan dengan malam ke 17 Ramadhan, atau 12 tahun 5 bulan dan 13 hari sebelum hijrah ke Madinah, atau 1 Februari 610 M. Lihat dalam M.Quraish Shihab, *M.Quraish Shihab Menjawab* (Cet.V; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 275.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (cet.I; Depok: Putaka IIMaN,2008),h.337.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (cet.I; Depok: Putaka IIMaN,2008),h.338.

⁵ Q.S. al-Nisa : 4.

⁶ Q.S. al-Baqarah : 187.

⁷ Q.S. al-Baqarah : 233.

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (cet.I; Depok: Putaka IIMaN,2008),h.339.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (cet.I; Depok: Putaka IIMaN,2008),h.339.

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Perempuan* (Cet.VII; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h.XIV.

¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai* (Edisi II. Cet.II; Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 143.

¹² Emha Ainun Nadjib, *Slilit Sang Kiai* (Edisi II. Cet.II; Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 144.

¹³ QS. Al-Nisa : 124.

¹⁴ QS. Al- Nahl : 97

¹⁵ QS. Al-Imran 195

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (cet.I; Depok: Putaka IIMaN,2008),h.341.

¹⁷ QS. Al-Tahrim : 11.

¹⁸ QS. Al-Tahrim 10.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (cet.I; Depok: Putaka IIMaN,2008),h.343.

²⁰ QS. Yusuf: 33.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim

Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1977.

Nadjib, Emha Ainun. *Slilit Sang Kiai*. Edisi II. Cet.II; Bandung: Mizan Pustaka, 2014.

Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi*. Cet. I; Depok: Putaka IIMaN, 2008.

Shihab, Quraish M. *Perempuan*. Cet.VII; Jakarta: Lentera Hati, 2011.

------. *M.Quraish Shihab Menjawab*. Cet.V; Jakarta: Lentera Hati, 2009.